

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Setiani dan Priansa (2015, hlm. 150) mengatakan, “Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan”. Suardi (2018, hlm. 7) mengatakan, “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Lestari (2022, hlm. 12) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Octavia (2020, hlm. 13) mengatakan, “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis teratur dalam pengorganisasian kegiatan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar kompetensi belajar”.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang mencakup seluruh tahapan pembelajaran dari awal sampai akhir dan disajikan secara khusus oleh guru. Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pemilihan pola yang fleksibel, memungkinkan guru memilih model pembelajaran yang efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut Febrianto (2023, hlm. 26) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat

- 4) dilaksanakan dengan berhasil.
- 5) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Martiman (2023, hlm. 26) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana siswa akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Amalia (2023, hlm. 5) mengatakan, “Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran”. Rifa (2022, hlm. 6) mengatakan, “Fungsi model pembelajaran adalah petunjuk dalam perencanaan sampai pelaksanaan pembelajaran”. Mutmainah (2022, hlm. 5) mengatakan, “Fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan pengajaran yang dilakukan di dalam kelas”.

Berdasarkan teori di atas bahwa fungsi utama dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman, petunjuk, atau acuan bagi perancang pengajaran, guru, atau instruktur dalam merencanakan, merancang, dan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran digunakan sebagai landasan atau panduan dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif, baik dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan di dalam kelas.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Sofyan (2017, hlm. 48) mengatakan, “Model *Problem Based Learning* sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum dan

sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para siswa aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik”. Susanto (2020, hlm. 58) mengatakan, “ Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar”. Abidin dalam Robiyanto (2021, hlm. 116) mengatakan, “ Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan yang nyata secara alami”.

Berdasarkan pendapat di atas, model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa mempelajari materi melalui penyelesaian masalah nyata dalam kelompok. Model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena melibatkan mereka secara aktif dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, siswa terlibat dalam pengembangan keterampilan berpikir mereka secara sistematis, yang membantu mereka memperkuat, meningkatkan, dan menguji pemahaman mereka. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* tidak hanya memaksimalkan kompetensi siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

b. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Menurut Johnson dalam Sofyan (2017, hlm. 60) menyebutkan bahwa beberapa kelebihan dari model *Problem Based Learning* ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 2) Model *Problem Based Learning* menekankan siswa terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah.
- 3) Model *Problem Based Learning* ini membuat siswa lebih aktif dan

berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

- 4) Meningkatkan kecakapan kolaboratif. Pembelajaran *Problem Based Learning* mendukung siswa dalam kerja tim. Dalam kerja tim ini, siswa menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian.
- 5) Keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif kerja tim inilah yang nantinya akan dipakai ketika bekerja.
- 6) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Menurut Syarifin (2022, hlm. 48) menyebutkan bahwa beberapa kelebihan dari model *Problem Based Learning* ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada mereka tatkala bisa menemukan pengetahuan baru berdasarkan hasil upaya mereka sendiri.
- 2) Meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan mereka.
- 4) Membantu siswa untuk menghasilkan dan mengembangkan pengetahuan baru.

c. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya dalam Tyas (2017, hlm. 47) yang menjadi kekurangan *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak percaya diri dan menganggap masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Model ini perlu ditunjang oleh sumber yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran dengan model ini membutuhkan waktu yang cukup

lama.

Menurut Syarifin (2022, hlm. 49) yang menjadi kekurangan *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Ketika siswa tidak memotivasi dalam belajar dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk memecahkan masalahnya sendiri, atau kurang dorongan dari luar agar siswa bisa berinovasi, maka masalah yang diajukan kepada siswa juga akan tetap menjadi masalah tanpa solusi nyata yang bisa siswa hasilkan.
- 2) Sebagian siswa terkadang berpikir bagaimana bisa menyelesaikan masalah tertentu jika siswa tidak mempelajari terlebih dahulu.

d. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Sofyan (2017, hlm. 55 -56) karakteristik *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum. Berbagai persoalan akan dilengkapi oleh poin-poin utama yang diangkat selama prosedur pemecahan masalah. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa mampu melihat persoalan kecil dan mengatasi persoalan yang lebih besar.
- 2) Belajar berpusat pada siswa (*student center learning*), guru sebagai fasilitator. Guru membangun lingkungan belajar dimana siswa bebas memilih bagaimana mereka ingin belajar dimana mereka dapat merumuskan pertanyaan penelitian, memilih cara mengumpulkan data, dan menyarankan format presentasi untuk temuan mereka.
- 3) Siswa bekerja kolaboratif. Model ini biasanya membuat siswa berkolaborasi satu sama lain. Siswa dapat bekerja pada berbagai aspek dari masalah yang sedang ditangani di setiap kelompok.
- 4) Belajar digerakan oleh konteks masalah. Siswa memiliki fleksibilitas memilih apa dan seberapa banyak keperluan untuk belajar dan menguasai kemampuan tertentu dalam lingkungan belajar. Peran guru bukanlah sebagai penyedia materi pembelajaran satu-satunya, melainkan sebagai fasilitator, ahli strategi, dan konsultan yang memberi siswa akses ke sumber belajar.

- 5) Belajar *interdisipliner* Pendekatan ini mengharuskan siswa membaca, menulis, mengumpulkan, dan mengevaluasi materi sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka, serta berpikir mengingat, dan menghitung.

e. Prinsip – Prinsip Model *Problem Based Learning*

Menurut Sofyan (2017, hlm. 56) prinsip dasar implelementasi model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran bersifat *student-centered* yang aktif.
- 2) Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok kecil dan semua anggota kelompok memberikan kontribusinya secara aktif.
- 3) Diskusi dipicu oleh masalah yang bersifat integrasi interdisiplin yang didasarkan pada pengalaman/kehidupan nyata.
- 4) Siswa terlatih untuk belajar mandiri dan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembelajaran seumur hidup.
- 5) Pembelajaran berjalan secara efisien, karena informasi yang dikumpulkan melalui belajar mandiri sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.
- 6) *Feedback* dapat diberikan sewaktu tutorial, sehingga dapat memacu untuk meningkatkan usaha pembelajarannya.
- 7) Latihan keterampilan diberikan secara paralel.

f. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Junaidi (2020, hlm. 30) mengatakan, “Tujuan model *Problem Based Learning* ada tiga, yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman- pengalaman dan peran-peran orang dewasa, dan memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri”.

g. Sintak Model *Problem Based learning*

Tabel 2.1

Sintak Model *Problem Based Learning*

Fase Pembelajaran	Kegiatan
Fase 1 Orientasi siswa pada masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, demontrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Pendidik membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing pengalaman individu/kelompok	Pendidik mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu siswa untuk berbagai tugas dengan temannya
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses yang digunakan

Sumber: Amaludin (2022, hlm. 20)

Tabel 2.2

Sintak Model *Problem Based Learning*

Fase Pembelajaran	Kegiatan
Fase 1 Orientasi Siswa Pada Masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan juga logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah
Fase 2 Organisasi Siswa	Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kerja, lalu membantu siswa kedalam

	mendefinikan dan mengorganisir tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan siswa pecahkan
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok	Guru membantu siswa dalam mengarahkan siswa guna mencari informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen atau percobaan, dan kegiatan penyelidikan lainnya untuk memecahkan masalah yang disodorkan kepada siswa
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi atau model yang akan siswa presentasikan sebagai hasil dari proses pemecahan masalah yang dilakukan
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi atau proses dan hasil yang siswa dapatkan dari langkah-langkah penyelesaian masalah yang siswa ajukan

Sumber: Syarifah (2022, hlm. 45-46)

3. Metode *Numbered Head Together*

a. Pengertian Metode *Numbered Head Together*

Setiani dan Priansa (2015, hlm. 260) mengatakan, “Metode *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik”. Tias (2021, hlm. 83) mengatakan, “Metode *Numbered Head Together* adalah suatu tipe dari metode kooperatif pendekatan struktural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Hamdayana (2016, hlm. 106) mengatakan, “Metode *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus dirancang untuk memengaruhi pola-pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan tingkat akademik”. Aqib dan Mutadlo (2022, hlm. 238) mengatakan, “Metode *Numbered Head Together* adalah bagian dari metode pembelajaran kooperatif struktural,

yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga lebih menyenangkan, lebih aktif, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Ciri Ciri Metode *Numbered Head Together*

Menurut Apriliani dalam Putri (2022, hlm.19) Ciri-ciri metode pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai berikut:

- 1) Pembuatan kelompok yang heterogen.
- 2) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari anggota yang berbeda-beda dalam hal kemampuan, latar belakang, atau karakteristik lainnya.
- 3) Setiap kelompok akan diberikan nomor kepala yang berbeda, dan anggota kelompok tersebut akan bekerja sama untuk memahami materi dengan nomor kepala yang sama.
- 4) Berpikir bersama.
- 5) Setiap anggota kelompok berdiskusi untuk memahami materi yang dipelajari secara bersama-sama, memastikan bahwa setiap anggota memahami konsep tersebut.

c. Langkah-Langkah Metode *Numbered Head Together*

Menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm. 261) langkah-langkah metode *Numbered Head Together* sebagai berikut:

- 1) Penomoran. Guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- 2) Mengajukan Pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.
- 3) Berpikir Bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- 4) Menjawab. Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa

yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Huda dalam Sugita (2023, hlm. 14-15) langkah-langkah metode *Numbered Head Together* sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau awal.
- 3) Pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor yang akan menjadi identitasnya ketika ditunjuk secara acak sebagai perwakilan yang menjawab.
- 4) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.
- 5) Mengecek pemahaman siswa dengan memanggil salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab.
- 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan ulang pada akhir pembelajaran.
- 7) Memberikan tes atau kuis pada siswa secara individual.
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Secara ringkas, kegiatan pembelajaran melalui metode *Numbered Head Together* diawali dengan aktivitas melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok, pengajuan pertanyaan oleh guru, kolaborasi siswa dalam mencari jawaban, siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru berdasarkan nomor yang dipanggil, dan penarikan kesimpulan bersama guru.

d. Kelebihan Metode *Numbered Head Together*

Menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm. 261) metode *Numbered Head Together* memiliki kelebihan, yaitu:

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua.

- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- 4) Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

Menurut Hamdayana (2016, hlm. 106) metode *Numbered Head Together* memiliki kelebihan, yaitu:

- 1) Situasi belajar lebih aktif, hidup, bersemangat dan berdaya guna.
- 2) Merupakan latihan berpikir ilmiah dalam menghadapi masalah.
- 3) Menumbuhkan sifat objektif, percaya diri sendiri, keberanian, serta tanggung jawab dalam menghadapi/mengatasi permasalahan.

e. Kekurangan Metode *Numbered Head Together*

Menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm. 261) metode *Numbered Head Together* memiliki kekurangan, yaitu:

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Menurut Nopiyanto (2020, hlm. 38) metode *Numbered Head Together* memiliki kekurangan, yaitu:

- 1) Membutuhkan waktu, sarana dan prasarana yang memadai.
- 2) Saat diskusi terkadang didominasi oleh salah satu siswa sehingga yang lain menjadi pasif.
- 3) Siswa yang mempunyai prestasi tinggi akan merasa terhambat oleh siswa yang mempunyai prestasi rendah.

4. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Rosenshine dan Steven dalam Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 22) mengatakan, “*Explicit instruction* merupakan pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”. Kusumawati (2022, hlm. 63) mengatakan, “Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif”. Rahmaniati (2024, hlm. 80) mengatakan, “Model pembelajaran langsung merupakan suatu model

pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah.

Berdasarkan teori diatas bahwa model pembelajaran langsung menekankan pada pendekatan deduktif, secara umum bertujuan untuk membantu siswa mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh pengetahuan selangkah demi selangkah.

b. Ciri-Ciri Strategi Model Pembelajaran Langsung

Maulana (2023, hlm. 32-33) menjelaskan ciri-ciri strategi model pembelajaran langsung sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa, termasuk prosedur hasil belajar.
- 2) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang mengarah pada penghafalan sehingga menuntut siswa untuk berpikir.
- 3) Penguasaan materi merupakan fokus dari strategi pembelajaran langsung. Setelah proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 4) Penyampaian materi pelajaran dilakukan secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Oleh karena itu, orang sering mengidentifikasinya dengan ceramah.
- 5) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta konsep-konsep tertentu yang harus dihafal, sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- 6) Adanya sintaks yang disusun berdasarkan pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 7) Sistem pengolahan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

c. Sintak Model Pembelajaran Langsung

Sintak model pembelajaran langsung memiliki beberapa fase sebagai berikut:

Tabel 2.3
Sintak Model Pembelajaran Langsung

Fase Pembelajaran	Kegiatan
Fase 1 Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa.	Dalam fase ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.
Fase 2 Mereview pengetahuan dan keterampilan prasyarat.	Dalam fase ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
Fase 3 Menyampaikan materi pelajaran.	Dalam fase ini guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
Fase 4 Melaksanakan bimbingan.	Dalam fase ini bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
Fase 5 Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih	Dalam fase ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
Fase 6 Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik	Dalam fase ini, guru memberikan review terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
Fase 7 Memberikan latihan mandiri.	Dalam fase ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah siswa pelajari.

Sumber: Slavin dalam Kusumawati (2022, hlm. 63-64)

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung

Menurut Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 23) menyatakan ada delapan langkah dalam model pembelajaran langsung ini sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pembelajaran dan melakukan apersepsi.

- 2) Guru menyampaikan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.
- 3) Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Guru memberikan bimbingan pelatihan.
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu ataupun kelompok.
- 6) Guru menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik.
- 7) Guru memberikan ulasan terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respons siswa yang benar, serta mengulang keterampilan jika diperlukan.
- 8) Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan uraian diatas bahwa langkah pembelajaran langsung melibatkan serangkaian tahapan yang dimulai dari pengantar oleh guru, penyampaian materi, demonstrasi, bimbingan, praktik oleh siswa, penilaian kinerja, umpan balik, dan penugasan tugas mandiri. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pada pengajaran yang terstruktur dan terarah, dengan fokus pada penguasaan materi oleh siswa melalui berbagai aktivitas dan penilaian.

e. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Kusumawati (2022, hlm. 64-65) model pembelajaran langsung mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.

- 4) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan siswa yang berprestasi rendah.

Menurut Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 23) model pembelajaran langsung mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan siswa yang berprestasi rendah.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kelebihan pembelajaran langsung guru dapat mengontrol isi materi dan urutan informasi yang diterima siswa, mempertahankan fokus pada tujuan pembelajaran. Dapat diterapkan secara efektif di kelas besar maupun kecil. Mampu menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. Efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan eksplisit, terutama kepada siswa dengan prestasi rendah. Memungkinkan guru untuk menampilkan ketertarikan pribadi dalam materi, merangsang minat dan antusiasme siswa.

f. Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Kusumawati (2022, hlm. 65) model pembelajaran langsung mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus

mengajarkannya kepada siswa.

- 2) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- 3) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal siswa.
- 4) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.

Menurut Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 24) model pembelajaran langsung mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, serta ketertarikan siswa.
- 2) Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik.
- 3) Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas.
- 4) Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi karakteristik strategi *explicit instruction* dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kekurangan dari model pembelajaran langsung tergantung pada kemampuan siswa untuk mengasimilasi informasi melalui pendengaran, pengamatan, dan pencatatan, yang tidak semua siswa kuasai, sehingga memerlukan pengajaran tambahan dari guru. Sulit untuk menangani perbedaan dalam kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran, gaya belajar, dan

minat siswa. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, yang menghambat pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal mereka. Kesuksesan strategi ini bergantung pada kemampuan dan antusiasme guru, dan jika guru kurang siap, berpengetahuan, atau kurang antusias, dapat mengganggu proses pembelajaran. Jadi, meskipun model pembelajaran langsung memiliki kelebihan dalam pengendalian materi pembelajaran, namun juga memiliki kekurangan dalam menangani perbedaan siswa dan memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sunarto (2015, hlm. 20) mengatakan, “Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar, perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*”. Nurrita (2018, hlm. 175) mengatakan, “Hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan”. Yanto (2015, hlm. 57) mengatakan, “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaian”.

Berdasarkan kalimat di atas bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap, yang mencakup ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Perubahan perilaku tersebut dianggap relatif permanen dan dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Dengan demikian, hasil belajar merupakan indikator utama dari efektivitas proses pembelajaran.

b. Tujuan Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, hlm. 4) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat

diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.

- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut penilaian, yakni melakukan perbaikan dan kesempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan teori di atas bahwa penilaian hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Penilaian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa secara rinci, sehingga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, penilaian ini juga berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan hasil penilaian ini, dapat ditentukan langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan serta strategi pengajarannya.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Nabillah dan Abadi (2019, hlm. 661) faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kondisi fisik individu.
- 2) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.
- 3) Lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.
- 4) Lingkungan non sosial, seperti lingkungan alamiah, faktor *instrumental* (perangkat belajar), dan faktor materi pelajaran.

Majid dan Azizurahman (2022, hlm. 16) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Faktor keluarga hal ini menandakan bahwa pendidikan di keluarga sangat berpengaruh bahkan termasuk berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Faktor psikologis adalah minat belajar, semakin tinggi minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran maka juga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.
- 3) Faktor jasmaniyah berkaitan dengan faktor kesehatan yang mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas bahwa fisiologis mempengaruhi hasil belajar melalui kondisi fisik individu. Faktor psikologis, seperti kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat, juga berperan dalam proses belajar. Lingkungan sosial, baik di sekolah, masyarakat, maupun keluarga, memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan non-sosial, termasuk lingkungan alamiah, faktor *instrumental* (seperti perangkat belajar), dan materi pelajaran, juga berkontribusi terhadap hasil belajar.

d. Indikator Hasil Belajar

Menurut Zulqanain (2021, hlm. 14-19) menjelaskan indikator hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Kognitif adalah hasil belajar yang menyacu pada penalaran siswa dengan pengembangan kemampuan otak, hasil belajar ini berupa ingatan seperti menyebutkan kembali materi pembelajaran atau rumus yang dipelajari ketika pembelajaran berlangsung.
- 2) Afektif adalah sikap menerima siswa ketika di dalam kelas atau disebut juga suatu kepekaan siswa terhadap rangsangan dari guru.
- 3) Psikomotorik mengacu pada kemampuan siswa dalam bertindak seperti menggunakan inderanya dan menerjemahkan atau menjelaskannya melalui sebuah gerakan, bisa juga berupa kesiapan mental berupa menentukan sebuah gerakan, mengontrol emosinya agar gerakan tersebut dapat terkontrol sebagaimana mestinya.

Menurut Bloom dalam Mahmudi, (2022, hlm. 4) menjelaskan indikator hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Kognitif adalah yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) Afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) Psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin, dan lain-lain dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

Menurut Anderson dalam Nafiati (2021, hlm. 156) menjelaskan indikator ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran sebagai berikut:

Tabel 2.4
Taksonomi Bloom Revisi

C1	<i>Remember</i>	Mengingat
C2	<i>Understand</i>	Memahami
C3	<i>Apply</i>	Mengaplikasikan
C4	<i>Analze</i>	Menganalisis
C5	<i>Avaluate</i>	Evaluasi
C6	<i>Creat</i>	Membuat

Sumber: Anderson dalam Nafiati (2021, hlm. 156)

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Gambar 2.1

Ranah Kognitif

Sumber: Anderson dalam Gunawan dan Palupi (2016, hlm. 102)

Berdasarkan uraian diatas bahwa hasil belajar kognitif adalah pengetahuan dan pemahaman siswa, serta kemampuan mereka dalam berpikir dan menalar. Hasil belajar afektif mencakup sikap, minat, apresiasi, dan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan pembelajaran. Hasil belajar psikomotorik melibatkan kemampuan siswa dalam melakukan tindakan fisik atau motorik, seperti menulis, mengetik, atau menggunakan mesin.

e. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Ridwan, dkk (2020, hlm. 14) menjelaskan pada hakekatnya penilaian dapat dikategorikan empat sebagai berikut:

- 1) Penilaian Formatif, biasanya dilakukan pada akhir unit program atau subpokok bahasan yang berorientasi pada proses.
- 2) Penilaian Sumatif, dilakukan penilaian pada akhir proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil atau produk.
- 3) Penilaian Diagnostik, dilakukan untuk mengetahui kelemahan atau kesulitan belajar. Hasil yang diharapkan dalam penilaian ini adalah faktor-faktor penyebab permasalahan dan faktor yang menguntungkan.
- 4) Penilaian Penempatan (*placement*), dilakukan untuk mengetahui kemampuan penempatan seseorang pada tempat yang tepat baginya. Berdasarkan uraian di atas bahwa penilaian dalam konteks

pendidikan memiliki empat kategori utama, masing-masing dengan tujuan dan fungsinya yang spesifik. Penilaian Formatif: Berfokus pada proses pembelajaran dan dilakukan pada akhir unit program atau subpokok bahasan untuk memantau perkembangan siswa selama proses belajar. Penilaian Sumatif: Berorientasi pada hasil akhir atau produk dari pembelajaran dan dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian Diagnostik: Bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dengan hasil yang diharapkan berupa pemahaman tentang faktor penyebab masalah dan faktor yang menguntungkan dalam pembelajaran. Penilaian Penempatan (*placement*): Digunakan untuk menentukan penempatan siswa yang tepat berdasarkan kemampuan mereka, memastikan bahwa mereka berada di lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

f. Teknik Pengukuran Hasil Belajar

Sumardi (2020, hlm. 10) mengatakan, “Bahwa pengukuran hasil belajar siswa yang akurat yaitu dengan alat ukur (tes) yang digunakan oleh guru untuk mengukur hasil belajar siswa, alat ukur itu harus valid dan reliabel”. Siswa yang diberikan tes pada jam pertama pembelajaran dan jam terakhir proses pembelajaran tentu akan menghasilkan tingkat akurasi hasil pengukur yang berbeda. Validitas (kesahihan) alat ukur yang tinggi merupakan cerminan dari sejauh mana alat ukur tersebut mampu mengukur kompetensi siswa yang seharusnya diukur, dilihat dari kisi-kisi yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan alat ukur tersebut.

6. Keterkaitan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Metode *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Paradina dan Medriati dalam penelitiannya (2019, hlm. 175) mengatakan, “Bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, dan aktivitas belajar siswa.” Peningkatan tersebut terjadi dikarenakan dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, guru harus memberikan kesempatan siswa

menambah kecerdasan dan kemampuan menemukan.

Hilma dalam penelitiannya (2021, hlm. 51) mengatakan, "Terdapat pengaruh dalam Penerapan metode *Numbered Heads Together* pada siswa di MI Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa".

Penerapan metode *Numbered Head Together* pada siswa di MI Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode tersebut, siswa cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik, menunjukkan efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikan tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.5
Hasil Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti
1	Triono Djonomiarjo (2019)	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar	SMK Negeri 1 Patilanggio Kab. Pohuwato	Eksperimen semu (quasi- eksperimen)	Bahwa dengan pemberian model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap peningkatan kegiatan dan hasil belajar siswa..	Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan juga terhadap hasil belajar siswa.	Waktu penelitian dan lokasi penelitian.

2	Desi Paradina (2019)	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X	SMAN 10 Kotakwasi Bengkulu	kuasi eksperimen	Hasil penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen berbeda dengan peningkatan hasil belajr siswa kelas kontrol, dimana peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol.	Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan juga terhadap hasil belajar siswa.	Waktu penelitian dan lokasi penelitian.
3	Intan Aulia Hilma (2021)	Pengaruh Metode <i>Numbered Heads</i>	Madrasah Ibtidaiyah	Kuasi Eksperimen	Terdapat pengaruh dalam Penerapan	Penggunaan metode <i>Numbered Heads</i>	Waktu penelitian dan lokasi penelitian.

		<i>Together</i> Terhadap Hasil Belajar	Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran Lamongan		metode <i>Numbered Heads Together</i> pada siswa di MI Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran, juga dapat meningkatkan hasil belajar	<i>Together</i> dan juga terhadap hasil belajar siswa.	
4	Meliantina (2022)	Pengaruh Penggunaan Metode <i>Numbered Head Together</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa	Madrasah Ibtidaiyah At-Tauhidiah	Kuasi Eksperimen	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa saat dilakukan pretest pembelajaran di peroleh hasil mean 70.8000 lalu diberikan materi	Penggunaan metode <i>Numbered Head Together</i> dan juga terhadap hasil belajar siswa.	Waktu penelitian dan lokasi penelitian.

					dengan metode <i>Numbered Head Together</i> hasil posttest mean sebesar 85.0400 mengalami peningkatan sebesar 14.24. Dengan demikian hasil T test, t hitung -9.401 sedangkan t tabel 1.711 dengan sig tailed 0.00	
--	--	--	--	--	---	--

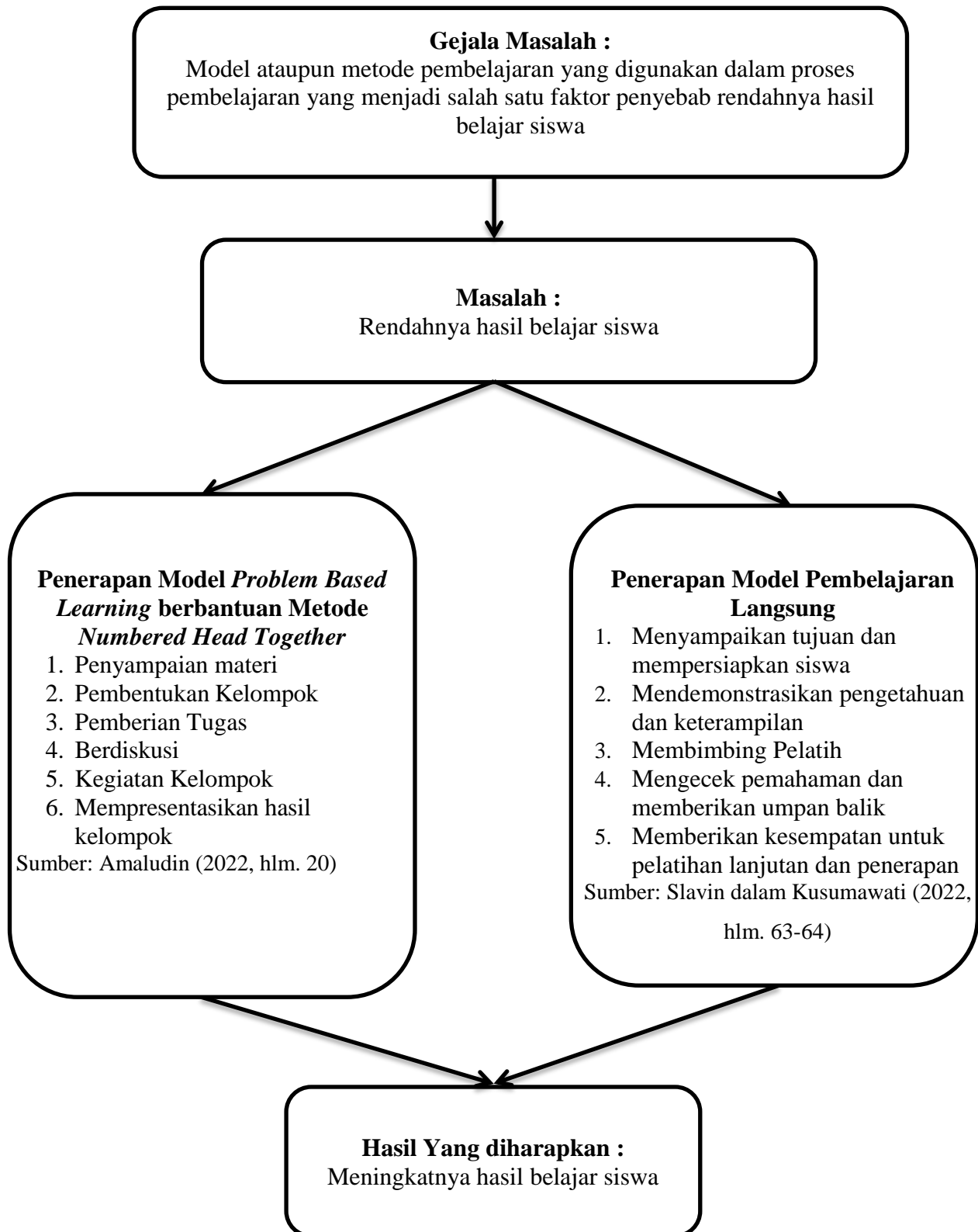
C. Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang muncul di tingkat SMA terkait dengan penerapan metode pembelajaran yang dikenal sebagai metode ceramah. Metode ini cenderung membuat guru menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran, sedangkan peran siswa menjadi pasif. Dalam konteks ini, siswa hanya berperan sebagai penerima informasi yang disampaikan oleh guru tanpa banyak interaksi atau keterlibatan aktif. Dampak dari hal ini adalah rendahnya hasil belajar siswa karena kurangnya kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selama ini, siswa sering kali dianggap sebagai objek, yang mengakibatkan potensi mereka dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan belajar tidak tergali sepenuhnya.

Keterbatasan nilai tes siswa dapat terkait dengan kurangnya pemahaman materi yang disampaikan guru, dimana siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selama ini, guru lebih fokus pada penyampaian materi tanpa memberikan perhatian dan bertanya kepada siswa.

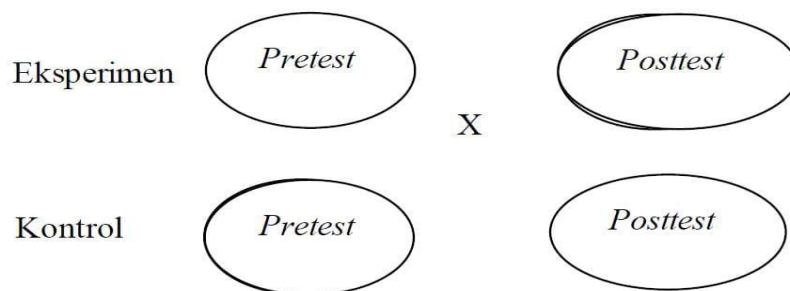
Berkaitan dengan hal tersebut salah satu model pembelajan yang mampu meningkatkan konsentrasi siswa serta membuat siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* bisa meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan mereka dalam pemecahan masalah nyata, memungkinkan pengalaman belajar yang aktif, dan mendorong pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. *Problem Based Learning* dapat diterapkan dalam mata pelajaran dan bahan pelajaran yang bisa menghasikan sebuah hasil dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan .

Diharapkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan metode *Numbered Head Together* ini dapat melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis mengambil kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3

Paradigma Penelitian

Sumber : Aisah (2017, hlm 27)

Keterangan:

X = Penerapan Model *Problem Based Learning* berbantuan metode *Numbered Head Together* di kelas eksperimen

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2024, hlm. 14) menjelaskan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis”. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran.

Menurut Suharso dan Retnoningsih dalam Rais (2020, hlm. 76) menyatakan, “Asumsi secara bahasa diartikan dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berfikir karena dianggap benar, mengansumsikan artinya menduga, memperkirakan, memperhitungkan, meramal”. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, peneliti menentukan asumsi sebagai berikut:

- 1) Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 27 BANDUNG, dianggap mampu menerapkan model *Problem Based Learning*

berbantuan metode *Numbered Head Together*.

- 2) Fasilitas dalam kegiatan pembelajaran dianggap memadai di SMA Negeri 27 Bandung.
- 3) Siswa aktif, kreatif, dan mandiri serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar saat belajar.

2. Hipotesis

Menurut Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2024, hlm. 14) menjelaskan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, dan atau kalimat harapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pertanyaan penelitian.

- 1) Adakah perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan metode *Numbered Head Together* pada kelas eksperimen.
- 2) Adakah perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.
- 3) Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 4) Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan metode *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa.